



Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan dan Inflasi terhadap Return Saham LQ45 2022-2024

Andriyanto¹, Suprihati², Wikan Budi Utami³

^{1,2,3} Institut Teknologi Bisnis AAS indonesia

Email : andriyanskenedy03@gmail.com , suprihati4566@gmail.com , wknatm@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised September 14, 2025

Accepted September 20, 2025

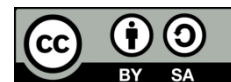
Keywords:

Stock Price, Trading Volume, Inflation, Stock Return, LQ45.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of stock prices, trading volume, and inflation on stock returns for companies included in the LQ45 index during the period 2022-2024. This research uses purposive sampling as the sample selection technique and includes companies listed in the LQ45 index during the period from 2022 to 2024. The research employs a quantitative approach with secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. The analytical technique used is multiple linear regression to test the influence of each independent variable on the dependent variable. The results show that the inflation variable has an influence on stock returns, while stock prices and trading volume do not show a significant influence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised September 14, 2025

Accepted September 20, 2025

Keywords:

Harga Saham, Volume Perdagangan Inflasi, Return Saham, LQ45

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga saham, volume perdagangan, dan inflasi terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan Purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel dan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode 2022 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap return saham, sedangkan harga saham dan volume perdagangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Andriyanto

Institut Teknologi Bisnis AAS indonesia

andriyanskenedy03@gmail.com



PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran vital dalam perekonomian sebagai sarana bertemunya pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk ekspansi, sedangkan investor memiliki peluang mendapatkan imbal hasil (return). Salah satu instrumen utama di pasar modal adalah saham, yang menjadi pilihan investasi menarik karena potensi keuntungan dari selisih harga beli dan jual serta dividen. Indeks LQ45, yang berisi 45 saham paling likuid dan berkinerja baik di Bursa Efek Indonesia (BEI), sering digunakan sebagai indikator kinerja pasar.

Return saham merupakan indikator penting dalam mengukur keuntungan investasi. Return ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga saham, volume perdagangan, dan inflasi. Harga saham yang meningkat umumnya mendorong naiknya return Rachmawati (2017), namun tidak semua studi mendukung temuan ini. Misalnya, Muhammad Yusra (2019) menemukan bahwa harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Demikian pula, volume perdagangan sering dianggap mencerminkan minat investor, yang berpotensi mendorong harga saham naik dan meningkatkan return Effendi & Hermanto (2017), namun Taslim & Wijayanto (2016) menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan dari volume perdagangan terhadap return saham.

Inflasi sebagai indikator makroekonomi juga berpengaruh terhadap return saham. Menurut Suprihati (2015), inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memengaruhi kinerja emiten. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Mourine & Septina (2021), yang menemukan bahwa selama pandemi COVID-19, inflasi justru berkorelasi positif terhadap return saham, terutama di sektor farmasi. Sebaliknya, Hidaratri dkk (2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham di sektor pariwisata.

Ketidakkonsistenan temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya gap penelitian, khususnya dalam analisis gabungan antara harga saham, volume perdagangan, dan inflasi terhadap return saham di indeks LQ45. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara simultan dan parsial pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pasar modal Indonesia dan menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks LQ45

Indeks LQ45 merupakan indeks saham yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini merepresentasikan kinerja saham-saham unggulan dan diperbarui secara berkala Sari & Elizabeth (2024). Kinerja indeks LQ45 dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter. Ketika kondisi ekonomi stabil, indeks ini cenderung meningkat, mencerminkan optimisme investor (Keegan & Dewi, 2023).

Analisis terhadap indeks LQ45 juga memberikan gambaran sektor-sektor yang tumbuh atau mengalami tekanan. Purboyanti & Yogatama (2018) menyatakan bahwa investor sering menggunakan indeks LQ45 sebagai acuan dalam membuat keputusan beli atau jual saham.



Harga Saham

Harga saham merupakan indikator penting dalam analisis investasi karena mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan yang tercatat di bursa. Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham meliputi kinerja keuangan, kondisi ekonomi makro, dan sentimen pasar. Purboyanti & Yogatama (2018) menyatakan bahwa laba per saham yang tinggi menggambarkan prospek keuntungan yang baik, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan tingkat inflasi juga memengaruhi harga saham (Keegan & Dewi, 2023).

Dalam konteks indeks LQ45, perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalamnya umumnya memiliki reputasi yang baik serta kinerja yang stabil, sehingga harga sahamnya lebih tahan terhadap fluktuasi pasar. Harga saham yang naik tidak hanya memberikan keuntungan dalam bentuk capital gain, tetapi juga dapat menarik minat investor baru dan menciptakan siklus kenaikan permintaan saham (Fatmawati & Binaria br Sembiring, 2022).

Volume Perdagangan

Volume perdagangan menggambarkan tingkat aktivitas jual beli saham dalam suatu periode dan berfungsi sebagai indikator likuiditas pasar. Volume yang tinggi menunjukkan bahwa banyak investor yang aktif bertransaksi. Keegan & Dewi (2023) menambahkan bahwa volume perdagangan yang meningkat bersamaan dengan kenaikan harga saham biasanya dianggap sebagai sinyal bullish.

Dalam indeks LQ45, volume perdagangan dapat menunjukkan minat investor terhadap saham tertentu. Jika volume meningkat bersamaan dengan kenaikan harga, hal ini menunjukkan kepercayaan investor. Sebaliknya, jika volume tinggi disertai penurunan harga, dapat menjadi sinyal tekanan jual Fatmawati & Sembiring (2022). Volume perdagangan juga dipengaruhi oleh informasi pasar, seperti laporan keuangan dan kebijakan pemerintah (Sari & Elizabeth, 2024).

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan umum harga barang dan jasa yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Dalam pasar modal, inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan penurunan return riil karena peningkatan biaya hidup Purboyanti & Yogatama (2018). Selain itu, inflasi dapat mendorong kenaikan suku bunga, yang berdampak negatif terhadap harga saham karena meningkatnya biaya pinjaman dan berkurangnya daya tarik investasi di saham (Keegan & Dewi, 2023).

Di Indonesia, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja indeks LQ45. Investor perlu memantau inflasi untuk mengukur potensi risiko dan imbal hasil dari investasinya (Sari & Elizabeth, 2024).

Return Saham

Return saham adalah ukuran kinerja investasi yang berasal dari capital gain dan dividen. Fatmawati & Sembiring (2022) menyebutkan bahwa return saham merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas suatu investasi. Dalam konteks LQ45, return saham dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasio keuangan perusahaan (misalnya EPS dan ROE), serta faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga (Purboyanti & Yogatama, 2018).

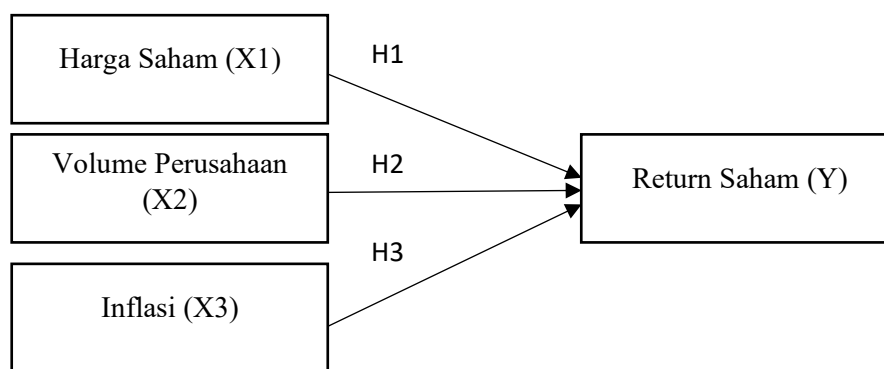
Investor harus memperhatikan risiko yang menyertai return. Meskipun return tinggi menarik, fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi dapat menimbulkan potensi kerugian,



sehingga diperlukan analisis mendalam untuk pengambilan keputusan yang bijak (Sari & Elizabeth, 2024).

KERANGKA PEMIKIRAN

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Tingkat return yang diperoleh investor melalui return saham dipengaruhi oleh pergerakan volume perdagangan, tingkat inflasi, dan harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas masing-masing terhadap variabel terikat. Gambar berikut menunjukkan Pendekatan berpikir yang digunakan dalam kajian ini:



HIPOTESIS

Pengaruh Harga Saham terhadap Return Saham

Penelitian sebelumnya yang diselesaikan oleh Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa harga saham berdampak positif pada return saham secara parsial dan signifikan. Maka ditarik hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Return saham perusahaan dalam indeks LQ45 dipengaruhi secara signifikan oleh harga saham.

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Return Saham

Penelitian sebelumnya yang diselesaikan Effendi & Hermanto (2017) menemukan bahwa trading volume secara signifikan memengaruhi return saham. Maka ditarik hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Return saham perusahaan dalam indeks LQ45 dipengaruhi secara signifikan oleh volume perdagangan.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mourine & Septina (2021) menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan saham dipengaruhi dari inflasi. Maka ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut:



H3: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik non-probability sampling di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian Subhaktiyasa (2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam, sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.
2. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tersebut.
3. Perusahaan yang mencatatkan laba bersih (profit) setiap tahunnya selama periode 2022 hingga 2024.

Dari 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, terdapat 13 perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan, serta 4 perusahaan lainnya mengalami kerugian selama periode penelitian. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 28 perusahaan.

Penelitian dilakukan selama periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Dengan total 28 perusahaan dikalikan 3 tahun observasi, maka jumlah total unit observasi dalam penelitian ini adalah 84 sampel data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized
		Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	22,18950285
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,084
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,084



Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200^{c,d}

Sumber : Data diolah

Nilai signifikansi sebesar 0,200 melebihi batas signifikansi 0,05, seperti yang terlihat pada Tabel 1 hal ini mengindikasikan bahwa data, terutama yang berkaitan dengan variabel dependen, dalam model regresi terdistribusi secara normal. Ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

			Harga Saham	Volume Perdagangan	Inflasi	Unstandardized Residual
<i>Spearman's rho</i>	Harga Saham	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,396**	0,099	-0,129
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,	0,000	0,396	0,266
		<i>N</i>	76	76	76	76
	Volume Perdagangan	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,396**	1,000	0,061	0,097
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,	0,600	0,406
		<i>N</i>	76	76	76	76
	Inflasi	<i>Correlation Coefficient</i>	0,099	0,061	1,000	0,022
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,396	0,600	0,	0,850
		<i>N</i>	76	76	76	76
<i>Unstandardized Residual</i>		<i>Correlation Coefficient</i>	-0,129	0,097	0,022	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,266	0,406	0,850	0,
		<i>N</i>	76	76	76	76

Sumber : Data diolah

sebagaimana yang dapat dilihat hasil tabel 4.3, heteroskedastisitas tidak ada jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas tidak ada.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,327 ^a	0,107	0,070	0,10936	2,231

Sumber : Data Diolah



Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa uji durbin du $< DW < 4$ -du adalah $1,720 < 2,231 < 2,279$ maka dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Harga Saham	0.811	1.234
	Volume Perdagangan	0.817	1.223
	Inflasi	0.985	1.015

Sumber : Data diolah

Tabel 4.5 di atas menggambarkan bahwa multikolinearitas tidak ada ketika nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 .

UJI HIPOTESIS

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	6,251	0,341			18,322	0,000
	Harga Saham	-0,015	0,019	-0,096	-0,779	0,439
	Volume Perdagangan	-0,024	0,013	-0,231	-1,873	0,065
	Inflasi	-0,092	0,044	-0,236	-2,104	0,039

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 5 Menemukan nilai return saham (sebagai variabel dependen) dan menggunakan analisis regresi linier untuk memperkirakan nilai yang sesuai multivariat ini harga saham, volume perdagangan dan inflasi (sebagai variabel independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$RS = 6.251 - 0,015\text{Harga Saham} - 0,024\text{Volume Perdagangan} - 0,092\text{Inflasi} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diketahui :

Konstanta (α) = 6,251 Nilai dapat mengidentifikasi ternyata jika semua variabel independen (harga saham, volume perdagangan, dan inflasi) bernilai nol, maka nilai return saham adalah 6,251.

Koefisien Harga Saham (β_1) = -0,015 Koefisien negatif ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara harga saham dan return saham. Artinya, setiap kenaikan 1 harga saham akan menyebabkan penurunan return saham sebesar 0,015, dengan catatan variabel lainnya tidak berubah, atau sebaliknya, setiap penurunan 1 pada harga saham akan mengakibatkan kenaikan return saham sebesar 0,015.

Koefisien Volume Perdagangan (β_2) = -0,024 Nilai koefisien negatif ini mengindikasikan hubungan terbalik antara volume perdagangan dengan return saham. Setiap kenaikan 1 lembar volume perdagangan akan menyebabkan penurunan return saham meningkat



sebesar 0,024, Berdasarkan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan, atau kebalikannya, setiap penurunan 1 unit Volume Perdagangan akan berdampak pada peningkatan return saham sebesar 0,024.

Koefisien Inflasi (β_3) = -0,092 Koefisien negatif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham. Setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan mengurangi return saham sebesar 0,092, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan tidak berubah atau sebaliknya apa bila inflasi mengalami penurunan akan menghasilkan peningkatan return saham sebesar 0,092.

Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 6. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	0,103	3	0,034	2,871	0,042 ^b
<i>Residual</i>	0,861	72	0,012		
<i>Total</i>	0,964	75			

Sumber : Data diolah

Seperti yang dapat dilihat dari tabel 6 di atas, return saham dipengaruhi oleh variable harga saham, volume perdagangan dan inflasi secara simultan, dengan nilai signifikansi (Sig) adalah $0,042 < 0,05$, dan angka F dihitung sebagai $2,871 > F$ tabel 2,730.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1 <i>(Constant)</i>	6,251	0,341			18.322	0.000
Harga Saham	-0,015	0,019	-0,096	-0,779	0,439	
Volume Perdagangan	-0,024	0,013	-0,231	-1,873	0,065	
Inflasi	-0,092	0,044	-0,236	-2,104	0,039	

Sumber : Data diolah

1. H1 ditolak karena nilai signifikan adalah $0,439 > 0,05$ dan t hitungan $(-0,779) >$ tabel t $(-1,993)$. Variabel harga saham (X1) tidak memiliki dampak yang terlihat pada return saham.
2. H2 ditolak karena t menghitung $(-1,873) >$ tabel t $(-1,993)$ dan nilai signifikansinya adalah $0,65 > 0,05$. Variabel volume perdagangan (X2) tidak berdampak signifikan pada return saham.
3. H3 disetujui karena nilai signifikansi adalah $0,039 < 0,05$ dan t hitungan $(-2,104) <$ tabel t $(-1,993)$. Return saham korporasi LQ45 untuk periode 2022–2024 secara signifikan dipengaruhi oleh variabel inflasi (X3), dapat ditentukan.



Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,327 ^a	0,107	0,070	0,10936	2,231

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas hasil Adjusted R^2 sebesar 0,070 mengindikasikan model regresi berganda return saham memiliki daya penjelas terhadap harga saham volume perdagangan dan inflasi (terutama inflasi yang terbukti signifikan) sebesar 7 % dan 93 % dijelaskan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Harga saham Terhadap Return Saham

Angka signifikansi dari hasil pengolahan tabel t $0,439 \geq 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,015$ mengindikasikan bahwa harga saham memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan yang terlihat pada return saham. Ini menyiratkan bahwa perubahan harga saham individu tidak cukup signifikan untuk memengaruhi return saham. Yang artinya Ketika harga saham tinggi, potensi return saham cenderung menurun karena saham sudah berada di level yang mahal. Ini sama seperti hasil penelitian Yusra (2019) yaitu harga saham tidak menunjukkan dampak besar pada pengembalian saham. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Rachmawati (2017) return saham secara signifikan dipengaruhi oleh harga saham.

Pengaruh Volume Perdagangan (X_2) terhadap Return Saham (Y)

Volume perdagangan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap return saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $-0,024$ dengan angka signifikansi yang diperoleh $0,065$ (lebih tinggi dari $0,05$). Volume perdagangan yang tinggi tidak selalu menunjukkan permintaan yang kuat. Bisa saja terjadi panic selling (jual cepat-cepat), sehingga harga saham menurun tajam, yang berdampak negatif pada pengembalian saham. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Effendi & Hermanto (2017) yaitu volume perdagangan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap return saham. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taslim (2016) yaitu volume perdagangan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap return saham.

Pengaruh inflasi (X_3) terhadap Return Saham (Y)

Nilai signifikansi $0,039$ (kurang dari $0,05$) menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan mempengaruhi return saham secara negatif mendapatkan nilai koefisien $-0,092$. Inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan sehingga berpengaruh terhadap return saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mourine & Septina (2021) bahwa inflasi mempengaruhi return saham secara signifikan. Namun demikian, hal itu berbeda dengan hasil penelitian yang sudah diuji oleh Hidaratri dkk (2022) ini menunjukkan hasil kenaikan saham tidak terpengaruh oleh laju inflasi.



KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat diambil dari temuan studi mengenai pembahasan pengaruh harga saham, volume perdagangan, dan inflasi memengaruhi return saham dalam indeks LQ45 antara tahun 2022 dan 2024:

1. Harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (nilai sig. = 0,439 > 0,05). Artinya, H1 ditolak.
2. Volume perdagangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (nilai sig. = 0,065 > 0,05), Artinya, H2 ditolak.
3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (nilai sig. = 0,039 < 0,05). Artinya, H3 diterima.
4. Selama periode penelitian, satu-satunya faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengembalian saham adalah inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (n.d.). Retrieved January 5, 2025, from www.bi.go.id

BEI. (n.d.). Retrieved January 5, 2025, from www.idx.co.id

Effendi, E. S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Volume Perdagangan Terhadap *Return* Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(11), 2–23.

Fatmawati, A. P., & Binaria br Sembiring, E. (2022). Pengaruh Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Lq45 Tahun 2020. *Land Journal*, 3(2), 9451–9459. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i2.2307>

Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9 pdf.

Hidaratri, S. M., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh PER, ROE, EVA, ukuran perusahaan, nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap *return* saham. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 53–61. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2235>

Investing. (n.d.). Retrieved January 5, 2025, from www.investing.com

Keegan, K. K., & Dewi, S. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Return* on Asset. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 67–77. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22169>

Mourine, A., & Septina, F. (2021). Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 21 No. 1 M, 20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1>

Muhammad Yusra. (2019). *RUMAH TANGGA DI BURSA EFEK INDONESIA* (Vol. 7). Retrieved from www.idx.co.id.



- Purboyanti, R. T., & Yogatama, A. N. (2018). Pengaruh Earning Per Share, *Debt To Equity Ratio* Dan *Return On Equity* Terhadap Saham LQ45. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(2), 66–75. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i2.9>
- Rachmawati, H. (2017). PENGARUH ROA , EPS , DAN HARGA SAHAM TERHADAP RETURN SAHAM Heni Rachmawati Suhermin Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, 6(September).
- Sari, A. K., & Elizabeth, S. M. (2024). Pengaruh ROE Dan CR Terhadap *Return* Saham Indeks LQ45. *3rd MDP Student Conference (MSC)*, 509–515.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, 9, 2721–2731.
- Suprihati, M. M. (2015). The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index and Nikkei 225 Index to IHSG. *International Journal of Scientific Research and Education*, 3(5), 3428–3442.
- Taslim, A., Wijayanto, A., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2016). *PENGARUH FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, KAPITALISASI PASAR DAN JUMLAH HARI PERDAGANGAN TERHADAP RETURN SAHAM*. *Management Analysis Journal* (Vol. 5). Retrieved from <http://maj.unnes.ac.id>